



NILAI-NILAI AGAMA HINDU DALAM TRADISI NGEMBAK GENI NYAKAN DIWANG DESA BANYUATIS KECAMATAN BANJAR KABUPATEN BULELENG

Gede Prabudinatha Gautama

gedepabudinatha97@gmail.com

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstrak: Latar belakang masyarakat Desa Pakraman Banyuatis Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng hingga saat ini masih melaksanakan tradisi nyakan diwang. Mereka meyakini bahwa nyakan diwang selain merupakan tradisi turun-temurun yang diwariskan oleh para leluhurnya, juga sebagai bentuk pembersihan rumah terutama penyepian dapur setiap keluarga di Desa tersebut.. Tradisi ini diyakini bahwa dengan nyakan diwang maka masyarakat desa akan terbebas dari leteh (kotor). Pelaksanaan dari tradisi nyakan diwang dilaksanakan serangkaian dengan Hari Raya Nyepi yakni sehari setelah Sipeng (Nyepi) berlangsung yaitu pada saat Ngembak Geni. Usaha-usaha masyarakat untuk tetap mempertahankan tradisi ini, salah satunya adalah melalui peningkatan pemahaman masyarakat melalui pendidikan, baik informal, formal maupun nonformal. Pendidikan ini dapat berlangsung di sekolah, di lingkungan keluarga, maupun di masyarakat dalam pergaulan sehari-hari. Melalui pendidikan ini diharapkan seluruh masyarakat Desa Pakraman Banyuatis Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng dari usia muda hingga tua tetap mempertahankan tradisi nyakan diwang ini sebagai salah satu tradisi warisan leluhur yang perlu dilestarikan.

Kata Kunci : Nyepi, Tradisi Nyakan Diwang, Nilai-Nilai Agama Hindu, Desa Banyuatis.

Abstract: The people of Banyuatis Village, Banjar District, Buleleng Regency, to this day still carry out the tradition of nyakan diwang. They believe that nyakan diwang is not only a tradition handed down from generation to generation by their ancestors, but also a form of cleaning the house, especially cleaning the kitchen of each family in the village. This tradition is believed to mean that by nyakan diwang the village community will be free from leteh (dirty). The implementation of the Nyepi Diwang tradition is carried out in series with Nyepi Day, namely the day after Sipeng (Nyepi) takes place, namely during Ngembak Geni. One of the community's efforts to maintain this tradition is by increasing community understanding through education, both informal, formal and non-formal. This education can take place at school, in the family environment, or in the community in daily interactions. Through this education, it is hoped that the entire community of Banyuatis Village, Banjar District, Buleleng Regency, from young to old ages, will continue to maintain the nyakan diwang tradition as one of the ancestral heritage traditions that needs to be preserved.

Keywords: Nyepi, Nyakan Diwang Tradition, Hindu Religious Values, Banyuatis Village.

PENDAHULUAN

Nyepi adalah peringatan tahun baru saka yang jatuh pada penanggal apisan sasih kedasa, yakni sehari setelah Tilem Kesanga. Nyepi dilaksanakan sebagai cara untuk merenungkan diri (Mudana, 2021). Hakekat Nyepi adalah penyucian bhuwana agung (makrokosmos) dan bhuwana alit (mikrokosmos) untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan bathin, terbinanya kehidupan yang berlandaskan atas satyam (kebenaran), siwam (kesucian), dan sundaram (keharmonisan/keindahan) (Jalil, 2019). Ngembak Geni, adalah rangkaian terakhir dari hari Nyepi jatuh pada penanggal ping kalih sasih kedasa. Pada hari ini umat Hindu melakukan simakrama (silaturahmi) dengan sanak keluarga (keluarga besar) dan dengan para tetangga. Tujuannya adalah mengucapkan syukur dan saling maaf memaafkan satu sama lain, dengan harapan memulai lembaran tahun baru yang bersih. Simakrama ini mengandung filosofi bahwa manusia yang diciptakan oleh Tuhan hendaknya hidup rukun dan damai dengan saling menyayangi satu dengan yang lain, saling memaafkan atas segala kesalahan dan kekeliruan yang pernah diperbuat pada waktu-waktu yang lalu.

Saat hari Ngembak Geni, masyarakat desa di Wilayah Kecamatan Banjar, terutama Desa Banyuatis, melaksanakan tradisi memasak di pinggir jalan raya yang disebut dengan nyakan diwang. Tradisi ini mencerminkan kebersamaan masyarakat desa masing-masing dalam merayakan tahun baru saka yang datangnya setiap setahun sekali dengan penuh antusias. Tradisi ini telah dijalankan warga sejak ratusan tahun silam, sebagai warisan dari nenek moyang (leluhurnya), dan dilaksanakan secara eksklusif oleh masyarakat desa setempat. Warga membuat tungku yang sederhana hanya dengan tumpukan batu dan bata. Mereka memulai kegiatan memasak umumnya sejak pukul 00.00 WITA saat Ngembak Geni. Seluruh warga diwajibkan melaksanakan aktifitas memasaknya di luar rumah. Aktifitas ini terjadi selama satu hari saja, yakni selama Ngembak Geni. Warga meyakini bahwa tradisi ini sudah dijalankan secara turun-temurun sejak ratusan tahun yang lalu sebagai warisan nenek moyangnya yang memiliki nilai-nilai yang luhur. Aktifitas nyakan diwang (memasak di pinggir jalan) ini biasanya berlangsung hingga pukul 07.00 WITA.

Derasnya arus informasi dan pengaruh era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dengan adanya desakan-desakan dari budaya global dan keyakinan lain, dikhawatirkan pelaksanaan tradisi nyakan diwang akan semakin luntur. Karena demikian, maka diperlukan adanya usaha-usaha yang harus ditempuh untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi nyakan diwang yang mengandung nilai-nilai luhur ini sebagai benteng bagi warga desa dalam menghadapi pengaruh-pengaruh luar. Agar tradisi ini dapat terus lestari, maka pemahaman masyarakat desa terhadap makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya perlu ditingkatkan. Melalui pemahaman yang semakin meningkat akan makna dan nilai-nilai agama dalam tradisi nyakan diwang tersebut, maka kepedulian masyarakat dalam mempertahankan dan melestarikannya akan meningkat pula. Dengan demikian, diharapkan tradisi nyakan diwang terus dapat bertahan di lingkungan masyarakat desa. Hal ini sangat menarik untuk dikaji, sejauh mana tradisi nyakan diwang ini memiliki makna dan nilai-nilai agama, sehingga eksistensinya perlu dipertahankan dan dilestarikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi naratif. Metode kualitatif digunakan untuk meneliti objek yang alamiah dan peneliti adalah kunci bagi penelitian tersebut (Sugiyono, 2016). Sedangkan studi naratif berfokus pada

deskripsi atau cerita serangkaian pengalaman penelitian (Creswell, 2015). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi (Creswell, 2015). Observasi yaitu mengamati langsung tradisi nyakan diwang saat ngembak geni dan wawancara dilakukan dengan beberapa warga desa dan pengurus adat setempat. Setelah data terkumpul, maka data dianalisis dengan analisa model interaktif yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan (Miles et al., 2014).

HASIL PENELITIAN

ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA

Berdasarkan data-data yang didapat, beberapa nilai-nilai tradisi nyakan diwang adalah sebagai berikut :

1. Nilai Kebersamaan/Kegotongroyongan

Nyakan diwang yang dilaksanakan secara serentak oleh krama desa (anggota masyarakat desa), memerlukan kerjasama di antara anggota keluarga. Semangat kerjasama ini nampak sejak mulai melakukan persiapan pelaksanaannya, sehingga banyak warga yang terlibat melakukan kegiatan nyakan diwang di pinggir jalan dengan bergotong royong. Apabila dikaji, gotong royong ini berarti bersama-sama mengerjakan sesuatu atau membuat sesuatu untuk mencapai suatu hasil dengan jalan saling tolong menolong. Untuk melaksanakan tradisi nyakan diwang tersebut, para orang tua dalam keluarga mengajak anak-anaknya (para pemuda), untuk ikut bergotong royong bekerja sama mempersiapkan dan mensukseskan acara nyakan diwang dimaksud. Untuk lebih jelasnya, sikap kegotong royongan ini dapat dilihat pada hasil penelitian di Desa Pakraman Banyuatis yang menyatakan bahwa keterlibatan anak-anak remaja sangat diharapkan oleh para orang tua, terutama dalam keikutsertaannya berusaha mencari bahan-bahan, seperti batu bata, kayu api dan lain-lainnya untuk sarana memasak. Termasuk juga saat Ngembak Geni melaksanakan nyakan diwang sangat diharapkan ikut membantu bekerjasama dengan bergotong royong, sehingga acara memasak di luar rumah (di pinggir jalan raya) dapat dilaksanakan dengan baik, tepat waktu dan berhasil guna. Disadari bahwa ketika mulai acara nyakan diwang para krama desa, semuanya pada serentak nyakan diwang (memasak di luar rumah), maka sudah barang tentu mereka akan berlomba memasak, di samping ingin enak juga cepat. Karenanya, keterlibatan semua anggota keluarga masing-masing sangat diharapkan ikut bekerjasama gotong royong untuk mensukseskan kegiatan nyakan diwang dimaksud". Motivasi dan semangat gotong royong dan kerja sama dari masing-masing anggota keluarga untuk kepentingan bersama cukup menonjol. Ini berarti betapa penting nilai-nilai yang ditanamkan di dalam tradisi nyakan diwang pada masyarakat sebagai cermin bagi generasi muda sebagai generasi penerus bangsa ikut mempertahankan dan kelestarian budaya luhur bangsa.

2. Nilai Tri Hita Karana

Ajaran Tri Hita Karana merupakan tiga penyebab kebahagiaan. Tri Hita Karana, yang dimaksud adalah parhyangan, pawongan dan palemahan. Menurut Wiana (2007), menyatakan bahwa : "tri hita karana lebih dipahami sebagai filosofi hidup untuk mewujudkan sikap hidup seimbang dan konsisten untuk percaya dan bhakti kepada Tuhan, mengabdikan kepada sesama dan memelihara kesejahteraan alam lingkungan". Penerapan tri hita karana secara mantap, kreatif dan dinamis dapat mewujudkan kehidupan manusia yang harmonis, meliputi pembangunan manusia berkualitas yang sraddha dan bhakti kepada Tuhan, cinta kepada kelestarian lingkungan

serta rukun dan damai dengan sesamanya. Nilai-nilai tradisi nyakan diwang yang berkaitan dengan penerapan ajaran Tri Hita Karana dapat dilihat dari praktek

melaksanaan nyakan diwang, yaitu selesai kegiatan memasak nyakan diwang, maka warga banyak melakukan silaturahmi, saling mendatangi dengan para tetangga dan saling maaf memaafkan dengan maksud saling merekatkan hubungan kekerabatan, kekeluargaan, juga kepada sanak keluarga, handai tolan; yang dilanjutkan dengan melakukan puji syukur kepada Hyang Widhi (Tuhan) yang dilakukan di Merajan/Sanggah. Tradisi saling maaf memaafkan secara formal pada saat Ngembak Geni di lima Desa Pakraman ini memang belum ada (belum terbiasa), namun dengan saling mencicipi makanan pada saat nyakan diwang mencerminkan nilai-nilai kesadaran untuk saling memaafkan sesama warga desa. Nyakan diwang ini menguatkan atau mempertebal rasa penyamabrayaan (persaudaraan) antar krama (anggota masyarakat), baik antar anggota keluarga maupun antar warga desa". Nyakan diwang dapat mempertebal rasa toleransi, saling mengunjungi, saling memaafkan, saling menghargai, saling menghormati, saling meengasihi, dan saling memberi antar sesama krama desa (sesama anggota masyarakat desa dalam membangun keharmonisan. Warga Desa wajib memasak di pinggir jalan raya di depan rumah masing-masing, dan saat memasak ayam yang dipotong darahnya dicipratkan di depan rumah sebagai tanda pemberian suguhan (korban) kepada Bhuta Kala sebelum melakukan memasak. Tradisi nyakan diwang ini dapat merupakan momentum sebagai penerapan ajaran Tri Hita Karana, yang telah dilakukan secara turun-temurun oleh krama Desa Banyuatis sejak dahulu kala, sebagai warisan nenek moyang yang memiliki nilai-nilai luhur yang patut dilestarikan keberadaannya.

3. Nilai Kearifan Lokal (Lokal Genius)

Tradisi nyakan diwang merupakan tradisi keagamaan yang telah membudaya di masyarakat sebagai rangkaian dari perayaan hari Nyepi, dilaksanakan sehari setelah pelaksanaan catur brata penyepian. Tradisi yang sudah berusia ratusan tahun itu masih bertahan sampai kini dan terdapat di wilayah Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng salah satunya yaitu desa Banyuatis. Tradisi ini sangat unik yang diwarisi secara turun temurun oleh masyarakat di masing-masing desa tersebut. Menurut penuturan para prajuru dan para sesepuh tersebut, menyatakan bahwa nyakan diwang yang merupakan rangkaian perayaan hari raya Nyepi dilakukan pada saat Ngembak Geni. Pelaksanaannya merupakan bentuk pembersihan rumah, terutama penyepian dapur setiap keluarga. Di sela-sela pelaksanaan nyakan diwang, banyak warga yang saling mengunjungi tetangga untuk bersilahturami. Nilai-nilai kearifan lokal dari pelaksanaan nyakan diwang ini, menunjukkan bahwa betapa pentingnya tradisi nyakan diwang ini harus dapat dipertahankan keberadaannya. Tradisi nyakan diwang yang telah membudaya ini eksistensinya perlu mendapat perlindungan. Akan merasa rugi, jika tradisi nyakan diwang ini menghilang dari muka bumi. Nyakan diwang merupakan salah satu khasanah budaya di Bali yang memiliki nilai-nilai penyamabrayaan (pengikatan tali persaudaraan). Dan juga akan merasa kehilangan, karena antar warga hubungannya akan semakin renggang, serta rasa individual akan semakin meningkat. Rasa kegotong-royongan dan kekeluargaan serta kebersamaan akan semakin berkurang. Sebagai bagian dari budaya bangsa, tradisi nyakan diwang ini perlu dikembangkan, terutama sistem pelaksanaannya. Apabila budaya ini luntur atau punah, maka masyarakat akan kehilangan tradisi yang dianggapnya memiliki nilai-nilai luhur. Gaya tarik untuk meningkatkan pariwisata semakin berkurang. Sebagai local genius, maka tradisi nyakan diwang ini harus ajeg, karena jika tradisi punah maka akan berkurangnya budaya bangsa serta menurunnya sarana atau media pemersatu warga dan melemahnya semangat Nyepi. Jadi, tradisi nyakan diwang yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal harus dapat dilestarikan keberadaannya. Usaha pelestarian ini didasarkan pada adanya usaha-usaha dari masing-masing krama desa, untuk melestarikan nilai-nilai

budaya yang telah diwarisinya tersebut. Tindakan pelestarian yang dimaksudkan ini sebagai peningkatan pemahaman akan pentingnya kehadiran tradisi nyakan diwang sebagai kearifan lokal yang harus dipertahankan, karena merupakan bagian dari khasanah budaya bangsa. Nyakan diwang yang diyakini memiliki nilai-nilai luhur harus dapat dikembangkan eksistensinya sebagai sebuah peradaban yang tidak hanya dapat ditelusuri lewat historiografi ataupun catatan aktivitas masyarakatnya, tetapi secara langsung dapat dirasakan manfaatnya. Pelestarian secara umum dapat diaplikasikan sebagai suatu usaha atau kegiatan untuk merawat, melindungi atau mengamankan dan mengembangkan tradisi nyakan diwang sebagai kearifan lokal.

4. Nilai Dharma Santi

Tradisi nyakan diwang yang dilaksanakan pada saat Ngembak Geni berkaitan dengan rangkaian perayaan hari Nyepi. Tradisi ini merupakan salah satu cara umat Hindu yang ada di desa Banyuwatis melaksanakan Ngembak Geni dengan nyakan diwang, yang dilakukan sehari setelah Sipeng. Nyakan diwang ini adalah salah satu aspek yang dilakukan oleh masyarakat desa dalam melaksanakan Dharma Santhi. Dharma Shanti pada hakikatnya adalah sarana atau jalan untuk saling maaf-memaafkan sesama (Brahmani Putri, 2022). Ngembak Geni yang dilaksanakan dengan cara nyakan diwang (memasak di pinggir jalan raya) oleh krama desa, mencerminkan adanya penerapan nilai-nilai Dharma Santhi tersebut. Hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa saat berakhirnya hari Sipeng, yaitu jam 00.00, maka saat itu jugalah mulainya pelaksanaan Ngembak Api dengan nyakan diwang. Acaranya dilakukan dengan melaksanakan kegiatan masak memasak. Selesai kegiatan memasak, maka warga banyak melakukan silaturahmi, saling mendatangi, saling berkunjung, beranjangsana dengan para tetangga sanak keluarga, handai tolan, untuk saling maaf memaafkan dengan maksud untuk lebih merekatkan hubungan kekerabatan, kekeluargaan. Nyakan diwang itu dilakukan krama desa, di samping nglebar (buka) puasa, juga sebagai media melaksanakan dharma santhi, yaitu membangun rasa kebersamaan, dan kekeluargaan, serta kedamaian dalam hidup bermasyarakat. Nyakan diwang ini adalah media silaturahmi yang dapat menumbuhkembangkan dan menguatkan ikatan persaudaraan, baik intern keluarga, antar keluarga maupun sesama warga desa setempat. Dengan nyakan diwang warga masyarakat bisa saling ketemu di jalan dan saling silaturahmi, saling saling maaf memaafkan setelah melakukan catur brata penyepian. Tradisi nyakan diwang ini adalah sebagai media membangun keakraban, saling maaf memaafkan, serta mempertebal rasa toleransi, saling mengunjungi, saling menghargai, saling menghormati, saling meengasihi, dan saling memberi. Saat pelaksanaan nyakan diwang masyarakat menunjukkan kebahagiaan yang besar. karena dapat berinteraksi dengan warga masyarakat yang lain. Jadi nyakan diwang merupakan salah satu penerapan dari nilai-nilai dharma santhi, karena dapat sebagai wahana untuk saling bertemu, saling mengunjungi satu sama lain dan saling maaf memaafkan (upaksama). Setiap orang harus hidup rukun dan saling menghargai satu sama lain. Hidup dalam suasana yang saling harga menghargai dan saling hormat menghormati, serta menjauhkan diri dari rasa benci, akan mendapatkan kedamaian dan kebahagiaan. Hidup dalam suasana damai adalah dambaan dan tujuan hidup manusia di dunia dan menjadi cita-cita setiap manusia. Tradisi nyakan diwang ini masih relevan dengan upaya kita bersama untuk memantapkan kerukunan antar sesama krama desa (warga masyarakat desa) terutama desa yang melaksanakan tradisi tersebut. Dengan nyakan diwang warga masyarakat mampu menciptakan kedamaian antar sesama warga, serta menumbuhkan sikap moral dan etika yang baik menuju kehidupan masyarakat yang berbudi luhur.

KESIMPULAN

Tradisi Nyakan Diwang adalah salah satu tradisi yang ada di Desa Pakraman Banyuatis, Kayuputih, Gobleg, Munduk dan Gesing, yang merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakatnya dengan melakukan memasak di luar dapur (di pinggir jalan raya) di depan rumah masing-masing. Munculnya tradisi nyakan diwang ini, dilaksanakan secara turun-temurun yang diwariskan oleh para leluhurnya terdahulu. Tradisi nyakan diwang ini diperkirakan sudah ada sejak tahun 1640, yang dilaksanakan sebagai rangkaian perayaan Hari Raya Nyepi, yang dilakukan saat Ngembak Gni (sehari setelah Hari Raya Nyepi berlangsung). Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk pembersihan rumah terutama penyepian dapur di setiap keluarga, dan diyakini bagi yang melaksanakannya akan terbebas dari leteh (kotor). Selain itu, nyakan diwang, momentumnya dapat dimanfaatkan untuk lebih mempererat rasa tali persaudaraan antara sesama krama desa.

Pelaksanaan tradisi Nyakan Diwang ini dimulai pada pukul 00.00 dinihari sampai berakhir pada pukul 07.00, dan toleransi waktu sampai jam 12.00 siang (sampai selesai memasak). Sejak pukul 00.00 (sehari setelah Sipeng), semua masyarakat desa langsung keluar rumah untuk melaksanakan nyakan diwang. Masyarakat telah terbiasa, begitu Ngembak Geni yang ditandai dengan pemukulan kulkul (kentongan) oleh prajuru desa, mereka mulai bergerak untuk melaksanakan nyakan diwang bersama. Dalam pelaksanaannya, semua anggota keluarga ikut keluar rumah dengan bersama-sama melaksanakan tradisi nyakan diwang tersebut.

Tradisi nyakan diwang dalam pelaksanaannya sarat dengan nilai. Ada pun nilai-nilai tradisi nyakan diwang terlihat dari penerapan ajaran agama yang dicerminkan ke dalam bentuk sikap Kegotongroyongan, Tri Hita Karana, Kearifan Lokal, Dharma Santhi

Daftar Pustaka

- Brahmani Putri, I. A. N. (2022). Strategi Pendidikan Agama Hindu Berbasis Sad Dharma. Kamaya: Jurnal Ilmu Agama, 5(3), 125–140. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v5i3.1935>
- Creswell, J. W. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Pustaka Pelajar.
- Jalil, A. (2019). UPACARA HARI RAYA NYEPI SEBAGAI UPAYA PEREKAT KEBERAGAMAN; STUDI PADA PURA PENATARAN AGUNG JAGADHITA KENDARI, SULAWESI TENGARA. Harmoni, 18(1), 490–503. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i1.267>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis (3rd ed.). Sage Publication, Inc.
- Mudana, I. W. (2021). NILAI TRADISI NYEPI DI BALI. Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia, 3(2), 74–89. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i2.53582>
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian pendidikan : pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Wiana, I. K. (2007). Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu. Paramita.